PERAN KELUARGA KATOLIK DALAM MENGHADIRKAN GEREJA MENURUT KARDINAL JUSTINUS DARMOJUWONO

Agus Widodo

ABSTRACT:
This main aim of this research is to comprehend the ecclesiastical vision of Cardinal Darmojuwono, the Archbishop of Semarang (1964-1981). On the one side, inspired by the Second Council, he desired and tried to establish the Archbishop of Semarang as autonomous people of God, not only restricted to the internal autonomy, but also to others, outside the Archdiocese of Semarang. In internal scope of the Catholic Church, such effort was done by fostering the spirit of missionary. On the other side, he developed the Church in social external scope, such movement was realized by the involvement of the Church in the society. So, it is inferred that Cardinal Darmojuwono had an ecclesiastical vision to establish a Church which is autonomous, missionary, and society-involved. In order to realize that ecclesiastical vision agents, he underlined the role of Christian families. They are not only the smallest sociological group but also the implementation and the experience of God’s Kingdom in the society.

Kata Kunci:
Gereja, mandiri, misioner, terlibat dalam masyarakat, keluarga Katolik.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah


1.2. Rumusan Masalah
Untuk menjelaskan pemikiran Kardinal Darmojuwono mengenai peran keluarga dalam menghadirkan Gereja, ada tiga persoalan penting yang perlu dijelaskan. Pertama adalah konteks sosio-historis seperti apa yang melingkupi penggembalaan Kardinal Darmojuwono? Kedua adalah paham Gereja seperti apa yang dikembangkan oleh Kardinal Darmojuwono? Ketiga, bagaimana keluarga Katolik berperan dalam menghadirkan Gereja di tengah masyarakat?

1.3. Tujuan Penulisan
Ada beberapa tujuan penting dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mendokumentasikan pemikiran teologis-eklesiologis Kardinal Darmojuwono.
Kedua, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran yang memperkaya khasanah pustaka dan memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca dalam mengaktualisasikan semangat dan ajaran Konsili Vatikan II. Ketiga, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan peneguhan bagi para pelayan pendampingan keluarga Katolik.

1. 4. Metode Penelitian


Berdasarkan berbagai karya (tulisan) Kardinal Darmojuwono, penulis ter dorong untuk meneliti secara kritis-historis pandangan tentang Gereja yang memasyarakat dan misioner serta peran keluarga Katolik untuk menegaskan kehadiran Gereja yang memasyarakat tersebut.

2. KONTEKS SOSIO-HISTORIS


2. 1. Berdirinya Hirarki Gereja Indonesia


Mengingat bahwa pada waktu itu hirarki yang menandai kemandirian KAS masih sangat muda, Kardinal Darmojuwono mempunyai tanggungjawab besar untuk meneruskan dan mengembangkan apa yang sudah dirintis oleh pendahulunya dalam situasi baru yaitu tidak lagi di bawah yurisdiksi Propaganda Fide tetapi di bawah yurisdiksiya sendiri sebagai seorang uskup. Maka, beliau mempunyai tugas untuk mencari dan menerapkan tata penggembalaan dan cara hidup menggereja yang semakin memantapkan kemandirian KAS.

2. 2. Berlangsungnya Konsili Vatikan II

Pada saat Konsili Vatikan II berlangsung, Gereja Indonesia sudah mempunyai hirarki sendiri sehingga para uskup Indonesia memiliki hak penuh untuk ikut serta dalam Konsili. KAS pun mengambil bagian secara langsung di dalamnya melalui kehadiran Mgr. Albertus Soegijapranata SJ pada sesi I dan Mgr. Yustinus Darmojuwono pada sesi III dan IV. Pada sesi II, KAS sedang mengalami tahap lowong (sede vacante) sehingga tidak dapat terlibat langsung dalam Konsili.

Hasil Konsili Vatikan II tentu saja menginspirasi para Uskup Indonesia untuk membangun Gereja di keuskupannya sesuai dengan konteks setempat. Maka, kalau Mgr. Darmojuwono membangun visi ekklesiologi KAS sebagai Gereja Umat Allah kiranya tidak dapat dilepaskan dari ekklesiologi Vatikan II, khususnya yang dibajarkan dalam Lumen Gentium bab II.
Demikian pula gagasan tentang kemandirian dan semangat misioner Gereja juga diispirasi oleh *Ad Gentes*. Dan, desakan agar Gereja terlibat dalam masyarakat didorong, baik oleh *Gaudium et Spes* maupun *Lumen Gentium*.

2.3. Berdirinya FABC

Kardinal Darmojuwono adalah salah satu Uskup yang membidani lahirnya FABC. Melalui FABC ini, para Uskup Asia secara berkala mengadakan refleksi bersama untuk mewujudkan Gereja yang semakin bermakna dan relevan bagi bangsa-bangsanya. Gereja bertekad untuk hadir dan terlibat dalam kerjasama guna membangun masyarakat yang memenuhi aspirasi-aspirasi terdalama bangsa-bangsa Asia sekaligus menanggapi tuntutan-tuntutan Injil, yakni membangun masyarakat yang hidup berdasarkan kebenaran, berpedoman keadilan, bermotivasi cinta kasih, berkembang dalam damai dan mewujudkan keberkhidmatan.


### 2. 4. Tragedi 1965

Tidak lama setelah Kardinal Darmojuwono menjadi Uskup KAS, meletuslah Tragedi 1965. Versi yang disebarkan di masyarakat pada waktu itu dan selama Orde Baru menggambarkan bahwa pada tanggal 30 September 1965, melalui Pasukan Cakrabirawa, PKI melancarkan kudeta dengan membunuh tokoh-tokoh tertinggi militer Indonesia di Jakarta. Atas dasar versi ini, masyarakat diprofokasi untuk membenci dan menumpas anggota PKI atau mereka yang di-


Bagi Gereja Indonesia, khususnya KAS yang meliputi sebagian besar wilayah Jawa Tengah, tragedi kemanusiaan ini memberikan tantangan tersendiri. Gereja didesak untuk mewujudkan perutusannya sebagai sakramen keselamatan dan ngan cara memberikan berbagai pertolongan konkret kepada para korban dan keluarganya.

### 2. 5. Pemerintahan Orde Baru


Berbagai macam situasi sosial-politik-ke-masyarakat yang terjadi di Indonesia tersebut, tentu saja mempengaruhi kehidupan dan kebijakan-kebijakan Gereja KAS. Apalagi, Gereja KAS mengemban tanggung jawab sejarah untuk mewujudkan perjuangan yang telah digulirkan Mgr. Alb. Soegijapranata, "100% Katolik, 100% Indonesia". Oleh Kardinal Darmojuwono, semboyan tersebut dilaksanakan dengan mewujudkan keterlibatan Gereja dalam
membangun masyarakat dan mengatasi persoalan-persoalan aktual yang ada.


Kedua hal tersebut di atas, yaitu visi ekklesiologi Kardinal Darmojuwono dan peran keluarga Katolik dalam mewujudkan visi tersebut akan diuraikan secara singkat dalam tulisan ini.

3. GEREJA MENURUT KARDINAL DARMOJUWONO

Pada awal masa penggembalaanannya, Kardinal Darmojuwono mengajak seluruh umat untuk berderma tenaga dan dana demi kehidupan Gereja.

Gereja katolik belum berakar, belum mendarah daging, selama anggotanya belum berani berderma darah, artinya belum merelakan putera/puterinya menjadi rohaniwan-rohaniwati dan selama mereka masih merasa keberatan berkhorata benda benda guna memenuhi kepentingan ibadat dan sosialnya. Ajakan tersebut sejalan dengan arah penggembalaan beliau, yaitu Gereja yang mengumat dan berswasembada, baik ke dalam maupun keluar agar Gereja dapat menjadi sakramen, bersifat dinamis dan giat beribadat. Dalam memoar yang ditulis pada akhir masa penggembalaannya, beliau juga menegaskan hal yang sama dengan mengutip Dekret Konsili Vatikan II tentang Karya Misioner no. 15 yang berbunyi, "Sejak dari permulaan jemaat Katolik harus dibentuk begitu rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan sendiri". Kiranya, inilah landasan sekaligus arah penggembalaan beliau, yaitu Gereja yang mandiri atau berswasembada dalam hal tenaga dan dana.


Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja yang hendak dibangun oleh Kardinal Darmojuwono adalah Gereja sebagai Umat Allah yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat. Inilah ringkasan dari visi ekklesiologi Kardinal Darmojuwono.

3.1 Gereja Umat Allah

Gagasan mengenai Gereja Umat Allah yang dikembangkan oleh Kardinal Darmojuwono mempunyai dasar yang kuat dari Lumen Gentium (LG), khususnya bab II dan lebih khusus lagi artikel 9.

Di segala zaman dan pada semua bangsa Allah berkeneraka akan siapa saja yang menyegani-Nya dan mengamalkan kebenaran... Ia hendak membentuk mereka menjadi satu umat, yang mengaku-Nya dalam kebenaran dan mengabdi kepada-Nya dengan suci. Maka, ia memilih bangsa Israel menjadi umat-Nya, mengadakan perjanjian dengan mereka, dan mendidik mereka lengah demi lengah, dengan menampakkan diri-Nya serta rencana kehendak-Nya dalam sejarah, dan dengan menguduskan mereka bagi diri-Nya. Tetapi, itu semua telah terjadi untuk menyiapkan dan melambangkan perjanjian baru dan sempurna, yang akan diadakan dalam Kristus,.... Dari bangsa Yahudi maupun kaum kafir ia memanggil suatu bangsa, yang akan bersatu pada bukan menurut daging, melainkan dalam Roh, dan akan menjadi Umat Allah yang baru. Sebab mereka yang beriman kepada
Kristus, ... dulu bukan umat, tetapi sekarang Umat Allah.

Pemahaman mengenai Gereja sebagai Umat Allah ini, tidak lagi menonjolkan peran hirarki tetapi menekankan kesatuan dan kesamaan martabat seluruh anggota Umat Allah.37 Meskipun anggota Gereja terdiri dari hirarki (uskup, imam, diakon), biarawan/wati dan kaum awam, ketiganya merupakan satu-kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Setiap anggota, apa pun golongannya, mempunyai martabat dan perutusan yang sama sebagai Umat Allah (bdk. LG 32) kendati cara melaksanakan tugas perutusan tersebut berbeda-beda sesuai dengan tempat, peran dan fungsiya yang khas. Hal ini ditegaskan oleh Kardinal Darmojuwono bahwa,

"Keusupkan Agung Semarang, seperti bagian dari Gereja di tempat lain, terdiri dari Usup Agung yang menjadi pramugari dan pemimpinnya, didampingi oleh para imam, bruder dan suster. Akhirnya seluruh kaum awam yang merupakan sebagian terbesar dari Umat Allah Keusupkan Agung Semarang. Itu semua merupakan satu tubuh, tidak boleh dipisahkan."

Dengan kesatuan martabat dan perutusan sebagai Umat Allah, baik hirarki, kaum awam, maupun biarawan/wati bersama-sama mewujudkan satu-kesatuan Umat Allah. Dengan demikian, Gereja sebagai Umat Allah "tidak hanya berbentuk pada slogan, tetapi sungguh terwujudkan dalam keterlibatan masing-masing anggotanya".19

Kesatuan Umat Allah, sebagaimana ditegaskan Kardinal Darmojuwono, diikat oleh iman akan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja20 dan Ekaristi, perayaan iman akan wafat dan kebangkitan Kristus.21 Tegaskan, Umat Allah disatukan oleh iman kepada Kristus yang kehadiran-Nya dikenangkan, dialami dan dirasakan secara sakramental dalam perayaan Ekaristi. Sebab, Ekaristi memang dimaksudkan oleh Kristus sebagai pertemuan cinta kasih antara manusia dengan-Nya dan dengan sesama. Ekaristi mengikat semua orang yang mengimani Kristus untuk bersatu dengan Dia dan sesama yang beranekaragam menjadi satu-kesatuan Umat Allah.22


3. 2. Gereja yang Mandiri


Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat diikatakan bahwa kebijaksanaan pastoral beliau mencakup dua arah gerak sekaligus, yaitu: Gereja mengumum dan umat menggereja. Artinya, dalam Gereja Umat Allah itu Gereja harus sungguh menjadi milik dan tanggungjawab umat (Gereja mengumum) sehingga umat harus terlibat dalam pembangunan Gereja, baik materiil maupun spiritual, melalui berbagai macam sumbangan entah dalam bentuk pemikiran, tenaga ataupun dana (umat menggereja). Dengan kedua gerak ini, terciptalah Gereja di KAS yang dewasa dan mandiri.

Dalam arsi sempit, kemandirian Gereja yang dimaksudkan oleh Kardinal Darmojuwono adalah umat mampu mengerti kebutuhannya, baik dalam hal tenaga maupun sarana-prasaranah pastoral, sekaligus sanggup memenuhinya dengan usaha sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa tergantung pada bantuan dari pihak lain. Dengan prinsip ini, umat dijagak untuk menyadari bahwa soko guru usaha adalah usaha sendiri sedangkan pertolongan dari pihak luar hendaknya tetap diingat sebagai pertolongan yang tidak dapat dipastikan dan diandalkan.
Untuk mewujudkan kemandirian Gereja, Cardinal Darmojuwono menekankan tiga hal mendasar yang harus diupayakan, yaitu keterlibatan seluruh umat yang semakin banyak dan nyata, kuantitas dan kualitas tenaga pastoral yang semakin baik dan managemen keuangan yang semakin tertata dan terencana. Ketiga hal ini merupakan pondasi kemandirian yang terus-menerus harus semakin diperkokoh.


Untuk mewujudkan keterlibatan semakin banyak umat dalam kehidupan menggereja, Kardinal Darmojuwono menerapkan prinsip desentralisasi dan subsidiaritas. Artinya tidak semua tugas, pelayanan dan kegiatan-kegiatan Gereja dipusatkan pada satu tempat atau satu orang saja tetapi dilaksanakan di banyak tempat dan oleh banyak orang (desentralisasi) dengan ketentuan bahwa hal-hal yang bisa dikerjakan oleh orang atau kelompok di bawahnya cukup diperdayakan kepada mereka, tidak perlu di-kerjakan oleh orang atau kelompok di atasnya (subsidiaritas). Kedua prinsip ini dilaksanakan dengan beberapa kebijakan, antara lain: membagi wilayah KAS ke dalam empat kevikepan (1966), membentuk panitia-panitia kerja yang nantinya akan berkembang menjadi komisi-komisi31, mengefektifkan peran wilayah/kring, membentuk Dewan Paroki dan mengangkat para "diakon .awam" di setiap paroki.


Berkaikan dengan peningkatan managemen pastoral, hal ini disadari sangat mendukung terwujudnya Gereja swasembada. "Tanpa segi managemen, pastoral kita menghadapi situasi tak menentu, sebab tanpa rencana dan dengan demikian tanpa usaha."37 Namun, managemen tersebut harus diabdikan demi karya pastoral sehingga tidak melulu menyibukkan diri dalam segi managemen yang akhirnya malah mengabaikan dan menindas pribadi-pribadi pelayan serta mereka yang dilayani.

Langkah strategis untuk meningkatkan managemen tersebut diawali dengan pembuatan Rencana Kerja Tahunan dan RAPB yang harus dilakukan oleh setiap paroki. Melalui mekanisme ini, karya pastoral masing-masing paroki menjadi semakin tertata, terarah dan terencana dengan baik. Dalam perkembangannya, mekanisme ini menyibukkan transparansi dan akuntabilitas sehingga keterlibatan umat, khu-
susnya dalam memberi sumbangan semakin meningkat. Mekanisme RAPB juga membantu keuskupan untuk mengetahui kondisi setiap paroki yang memperlihatkan adanya beberapa paroki yang cukup kaya, ada yang pas-pasan, ada yang berkekurangan. Maka, dibentuklah dana solidaritas antar paroki dengan maksud agar paroki-paroki yang berkekurangan juga mempunyai kesempatan untuk berkembang agar sejajar dengan paroki-paroki yang berkecukupan.38

3.3. Gereja yang Misioner

Kemendirian Gereja yang menjadi visi Kardinal Darmojuwono, tidak berhenti pada usaha mencukupi kebutuhan sendiri tetapi dikembangkan ke luar. Harapannya, Gereja sungguh-sungguh menjadi sakramen keselamatan bagi banyak orang. Hal ini sejalan dengan arah pengembalan beliau, yaitu mewujudkan "Gereja mengumat bersasrebama; baik ke dalam maupun ke luar, agar Gereja merupakan Gereja 'mengumat' sebagai sakramen, dinamis dan beribadat".39 Dalam lingkup internal Gereja Katolik, kerelaan untuk berbagi ini diwujudkan dengan mengembangkan semangat misioner di KAS.

Dalam arti sempit, misionaris Gereja KAS yang dimaksud oleh Kardinal Darmojuwono adalah kesediaan untuk memberikan bantuan tenaga pastoral kepada keuskupan-keuskupan lain di Indonesia yang berkekurangan. Hal ini tampak dalam seruan beliau pada Hari Panggilan tahun 1973,

Sejak beberapa tahun terakhir, kami sering mendengar kesulitan-kesulitan kurangnya tenaga, lebih-lebih yang pribumi, yang menimpa keuskupan lain di Indonesia. Hal ini agaknya makin hari makin segar. Tidak hanya berhenti di situ saja, mereka pun dengan sangat minta agar dikirim tenaga dari KAS. Kami sendiri, lebih-lebih dalam rasa syukur atas pemanjaan Tuhan ini, pula mengingat solidaritas antar gembala, beliau menanggapi secara positif permintaan dari keuskupan-keuskupan lain yang membutuhkan bantuan tenaga pastoral. Atas usahanya untuk mengembangkan semangat misioner ini, pada saat beliau meletakkan jabatannya sebagai Uskup KAS para Uskup Kalimantan memberi kesaksian,


3.4. Gereja yang Terlibat dalam Masyarakat

Usaha Kardinal Darmojuwono untuk menjadikan Gereja KAS semakin terlibat dalam masyarakat, juga merupakan perwujudan dari arah pengembalan beliau agar "Gereja mengumat bersasrebama, baik ke dalam maupun ke luar, agar Gereja merupakan Gereja 'mengumat' sebagai sakramen, dinamis dan beribadat".43 Sebab, Gereja baru benar-benar bersasrebama ke luar dan menjadi sakramen bagi banyak orang jika mau terlibat dalam pergulatan hidup masyarakat.
Motivasi dasar mengapa Gereja harus terlibat dalam masyarakat dinyatakan oleh Kardinal Darmojuwono bahwa "Orang Indonesia yang menjadi Katolik, tetap orang Indonesia sepenuhnya, tidak dipisahkan atau diasingkan dari tanah air, negara, masyarakat (=sesama warganegara) dan kebudayaannya." Oleh karena itu,


Sementara itu, bentuk kepedulian terhadap korban Tragedi 1965 diwujudkan baik dalam bentuk seruan maupun bantuan konkret. Berulang kali, Kardinal Darmojuwono menyerukan agar para korban yang dituduh sebagai PKI diperlakukan secara adil dan manusiawi.70 Bahkan, pada tanggal 2 April 1969, beliau bersama I. J. Kasimo menghadap Presiden Soeharto untuk menyampaikan pernyataan dan sikap Gereja Katolik yang berkomitmen dalam menunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, kebenaran dan cinta kasih.

Untuk menunjung tinggi Martabat Negara dan Bangsa maka Gereja Katolik juga selalu menggarisbawahkan norma-norma perike-manusiaan, keadilan, kebenaran dan cinta kasih.71 Setiap pengkhianatan dan penyelewengan harus dihukum, tetapi mereka yang salah hendaknya diperlakukan secara adil dan sesuai dengan hak-hak azasi setiap manusia.72

Sementara itu, berhadapan dengan munculnya anak-anak dan keluarga-keluarga yang melalui penderitaan mengerikan dan tanpa perlindungan hukum serta tanpa ada orang yang berani mengulurkan tangan karena takut dianggap subversif, beliau justru meminta kepada Pemerintah agar "diusahakan rehabilitasi mental dan materiil bagi mereka tanpa mengucilkan mereka dari hidup masyarakat".73

Selain dalam bentuk seruan, Kardinal Darmojuwono juga memberikan perhatian konkret bagi para korban Tragedi 1965. Sejak tahun 1968, beliau menunjuk Pater de Blot, SJ dan beberapa imam lain untuk melayani para tawanan, baik dalam bidang rohani, material maupun kesehatan. Pada tahun 1969, beliau mendirikan "Program Sosial Kardinal" (PSK) yang dimaksudkan tidak hanya untuk melayani para korban yang ditahan tetapi juga keluarga mereka.74 Dalam perkembangannya, PSK bekerjasama dengan para pemimpin masyarakat dan agama lain sehingga mempunyai cakupan dan jangkauan pelayanan yang luas.75


Yang terakhir, berkaitan dengan keterlibatan Gereja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Kardinal Darmojuwono mengungkapkan,

Saya mencoba dengan kekuatan yang ada pada saya, untuk mengarahkan umat Katolik di daerah K. A. Semarang dalam Negara
yang berdasarkan Pancasila ini, agar menjadi warga negara yang baik berdasarkan iman Katolik, jujur dan bertanggung-jawab kepada Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Karyakarya yang ditangani oleh Gereja setempat diarahkan sebagai sumbangan kepada Negara dan Bangsa.58

Demikianlah, Kardinal Darmojuwono berusaha membimbing dan mendorong Gereja untuk memberikan sumber-sumbangan konkret dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. PERAN KELUARGA KATOLIK

Untuk mewujudkan Gereja sebagai Umat Allah yang mandiri, misiorn dan terlibat dalam masyarakat, Kardinal Darmojuwono memulainya dengan menekankan jati diri dan panggilaan keluarga-keluarga Katolik sebagai Gereja kecil. Keluarga adalah kelompok terkecil baik dalam Gereja maupun masyarakat sehingga merupakan medan yang paling efektif di mana iman atau aspirasi Katolik dihayati, dicari dan dikembangkan, dan di mana keterlibatan dalam masyarakat terjadi.57


Sebagai dasar dari persekutuan hidup yang lebih besar, baik dalam Gereja maupun masyarakat, keluarga-keluarga Katolik mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan. Bahkan, mereka tidak hanya menjadi dasar tetapi juga menjadi ujung tombak untuk mewujudkan kemandirian, semangat misiorn dan keterlibatan Gereja dalam masyarakat. Sebab, keluarga merupakan tempat dan pelaku yang pertama dan utama untuk mewujudkan ketiga hal tersebut.


4.1 Keluarga sebagai Gereja Kecil


Lebih lanjut, Kardinal Darmojuwono menyatakan bahwa keluarga Katolik sebagai Gereja kecil adalah perwujudan Kerajaan Allah di dunia.

Keluarga Katolik bukanlah sekedar kelompok manusia yang hidup bersama, mengatur kebutuhan bersama atau dengan kata lain sebagai suatu kelompok sosio- logis dalam bentuknya yang terkecil, melainkan pada hakikatnya keluarga Katolik adalah perwujudan atau penjelasan dan sekaligus penghayatan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat. Pendek kata, keluarga sebagai kelompok terkecil adalah medan di mana iman atau aspirasi Katolik dihayati, dicari dan dikembangkan, dan dimana keterlibatan dalam masyarakat terjadi.60

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keluarga Katolik bukan sekedar kelompok sosio- logis yang terkecil tetapi sebagai perwujudan dan
pemghayatan Kerajaan Allah di dunia. Keluarga Katolik merupakan persekutuan hidup bersama yang tidak hanya diatur norma-norma sosial tetapi juga oleh hukum ilahi dan hukum Gereja. Maka, keluarga Katolik tidak hanya mengurus dan memperhatikan hal-hal yang bersifat sosial terkait dengan pengaturan hidup dan kebutuhan bersama tetapi juga mengurus dan memperhatikan hal-hal yang bersifat rohani terkait dengan penghayatan iman atau relasi mereka dengan Tuhan.


Gereja, yang diperlengkapi dengan kurnia-kurnia; Pendidirinya, dan yang dengan setia mematuhi perintah-perintah-Nya tentang cinta kasih, kerendahan hati dan ingkar diri, menerima perutusan untuk mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah, dan mendirikannya di tengah semua Bangsa. Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan itu di dunia.


Dalam konteks KAS, khususnya pada masa pengembalaan Kardinal Darmojowoono, perwujudan konkret Kerajaan Allah itu tampak dalam kemandirian, semangat misioner dan keterlibatan Gereja dalam masyarakat. Melalui ketiga hal tersebut, Gereja berusaha untuk sungguh-sungguh menjadi tanda dan sarana kehadiran Allah yang merajai dan menyelamatan umat-Nya, baik anggota Gereja maupun umat manusia pada umumnya. Maka, sesuai dengan hakikatnya sebagai perwujudan Kerajaan Allah di dunia, keluarga Katolik sangat diharapkan menjadi ujung tombak dalam pembangunan Gereja yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat.

4.2. Keluarga sebagai Ujung Tombak Pembangunan Gereja

Sebagai ujung tombak pembangunan Gereja yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat, keluarga-keluarga Katolik mengemban tugas perutusan konkret, antara lain untuk membangun keluarga yang sehat, melahirkan dan mendidik anak secara manusiawi dan Katolik serta membangun ekonomi rumah tangga secara Katolik. Melalui keluarga yang sehat baik secara jasmani maupun rohani terciptalah Gereja dan masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani pula; melalui pendidikan anak yang baik dalam keluarga, terjaminlah tenaga-tenaga pastoral Gereja; dan melalui pelaksanaan tugas perutusan tersebut, keluarga-keluarga Katolik berusaha merasakan, mengalami dan mengejawantahkan kehadiran (Kerajaan) Allah yang penuh cinta kasih.

Peran keluarga Katolik sebagai ujung tombak dalam membangun Gereja yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat, juga tampak dari kenyataan bahwa: pertama, untuk mewujudkan Gereja mandiri dibutuhkan keterlibatan dari seluruh umat yang dalam banyak hal dikelola melalui keluarga-keluarga. Mereka yang terlibat aktif dalam hidup menggereja — entah bapak, ibu atau anak — berasal dari keluarga tertentu dan sedikit banyak ditentukan oleh situasi keluarga mereka. Kedua, untuk dapat melaksanakan tugas misioner, dibutuhkan tenaga-tenaga pastoral yang handal dan mereka itu disejaki oleh keluarga-keluarga yang mengarahkan dan merelakan anak-anaknya menjadi imam, bruder, suster.
Ketiga, untuk dapat melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat dengan segala persoalan-nya, dibutuhkan kaum awam karena memang kekhasan mereka adalah untuk urusan-urusan duniai (AA 2). Dalam hal ini, sebagian terbesar dari kaum awam adalah mereka yang hidup dalam keluarga, entah sebagai orangtua (suami dan istri), atau sebagai anak (anak-anak, remaja dan kaum muda). Maka, tugas-tugas Gereja di tengah masyarakat yang menjadi tanggung jawab kaum awam, praktis menjadi tanggung jawab keluarga-keluarga juga.

Dalam melaksanakan perannya tersebut, pada kanyataannya keluarga-keluarga Katolik harus berhadapan dengan aneka macam tantangan dan persoalan, baik yang datang dari situasi masyarakat maupun dari dalam keluarga-keluarga itu sendiri. Beberapa tantangan yang berasal dari masyarakat antara lain: perubahan dalam segala bidang kehidupan, maraknya praktik poligami dan perceraian serta ledakan jumlah penduduk yang oleh Pemerintah Orde Baru diatasi dengan program Keluarga Berencana (KB). Sementara itu, tantangan dan persoalan yang datang dari dalam keluarga-keluarga sendiri, antara lain: menurunnya cinta kasih, kesulitan dalam mendidik anak, kesulitan ekonomi dan kurangnya penghayatan iman dalam keluarga.


Demikianlah gagasan dan usaha Kardinal Darmojuwono untuk menjadikan keluarga-ke-


5. PENUTUP


Pertama, mengefektifkan persiapan perkawinan. Perkawinan tidak cukup dipersiapkan melalui kursus yang seringkali hanya dipandang sebagai formalitas dan syarat administratif. Persiapan Perkawinan sebaiknya dimulai dengan persiapan...
jangka panjang melalui penanaman nilai-nilai manusiawi dan Katolik pada masa anak-anak; pendidikan seksualitas pada masa remaja; dan pendampingan khusus pada masa pacaran. Dengan demikian, Kursus Persiapan Perkawinan tinggal memperedalam hal-hal yang sudah ditanamkan kepada para calon nikah sejak usia dini mereka.


Kursus Persiapan Perkawinan juga harus dilengkapi dengan penyelidikan kanonik yang baik. Para pastor yang melakukan penyelidikan kanonik perlu memastikan apakah calon benar-benar bebas dan sudah siap untuk menikah, baik secara fisik, mental, spiritual maupun finansial. Jika belum siap, mereka perlu dibantu untuk mempersiapkan diri secara lebih baik atau jika memang ada ganjalan serius untuk membangun keluarga, sebaiknya pernikahan ditunda atau dibatalkan daripada terjadi permasalahan yang lebih besar di kemudian hari.

Salah satu sarana yang dapat dipakai untuk membantu para calon agar semakin siap membangun keluarga adalah pertemuan antara calon, kedua orangtua masing-masing, para saksi, Tim Kerja Pendamping Keluarga Paroki (TKPK) dan Pastor Paroki. Dalam pertemuan ini, keluarga-keluarga yang sudah senior, yaitu orangtua, para saksi dan TKPK diminta untuk berbagi pengalaman tentang hidup berkeluarga, memberikan nasihat dan harapan yang dapat dijadikan bekal bagi kedua calon dalam membangun keluarga.

Kedua, meningkatkan pendampingan umum bagi keluarga dalam situasi biasa. Pendampingan bagi keluarga-keluarga dapat ditempuh melalui kunjungan keluarga oleh Pastor Paroki dan Dewan Paroki, khususnya TKPK. Dapat pula dibentuk kelompok-kelompok keluarga untuk mengadakan pendalaman bersama tentang hidup berkeluarga. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan adanya saling pemahaman dan pengertian mengenai situasi aktual masing-masing keluarga yang kemudian dapat melahirkan bantuan konkret sesuai kebutuhan masing-masing, entah dalam menciptakan relasi timbal balik antara suami istri, dalam mendidik, dalam menghayati iman, atau dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.


Pelaksanaan atas keempat hal konkret tersebut, membutuhkan kerjasama yang baik dari seluruh umat, khususnya Dewan Paroki dan lebih khusus lagi TKPK. TKPK ini juga perlu terus-menerus meningkatkan kualitas pen-
dampingan, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan tentang hidup berkeluarga agar dapat melakukan pendampingan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan ril. Semangat pelayanan yang murah hati dari mereka, khususnya dari Pastor Paroki, entah sendiri atau bersama-sama dengan anggota Dewan Paroki yang lain, untuk melakukan kunjungan keluarga, kiranya merupakan kebijakan pastoral yang baik untuk terus dikembangkan.

Sementara itu, dari pihak keluarga atau suami istri sendiri, sungguh diharapkan agar mereka semakin menyadari dan menghayati tugas dan perutusannya untuk menjadikan keluarga mereka sebagai sakramen, yaitu tanda dan sarana kehadiran Allah yang penuh kasih. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan relasi timbal balik antar seluruh anggota keluarga yang diijwai oleh kasih, mendidik anak-anak secara manusiawi dan Katolik, mewujudkan kesejahteraan lahir batin dan ikut serta dalam membangun Gereja serta masyarakat.

Agus Widodo
Alumnus Program Pascasarjana Ilmu Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; Pastor di paroki St. Yusup Bintaran, Jl. Bintaran Kidul 5 Yogyakarta; aguswido@pr@yahoo.com

CATATAN AKHIR

1. Actae Apostolate Sedis 53 (1961), 244-248
2. bdk. KHK 1917, Kan 334 § 1
5. Amanat Sidang Para Uskup Asia, no. 14 dalam Seri Dokumen FABC no. 1, 24
6. Pernyataan Sidang Paripurna FABC I, no 9 dalam Seri Dokumen FABC no. 1, 38
7. Pernyataan Paripurna FABC I, no 10 dan 12 dalam Seri Dokumen FABC no. 1, 38
9. Kudeta ini kemudian dikenal dengan istilah G 30 S (Gerakan 30 September). Istilah lain yang sering dipakai adalah Gestapu (Gerakan tiga puluh September) dan Gestok (Gerakan 1 Oktober). Pemerintah Orde Baru menyetujui istilah G30S/PKI untuk menegaskan bahwa yang menjadi dalang dari Gerakan 30 September 1965 tersebut adalah PKI.
13. Darmojuwono, Surat Gembala 1 Agustus 1965,
14. Penjelasan tentang Tenaga dan Kebijaksanaan KAS tahun 1978
15. Mgr. I. Suharyo, "Refleksi Perjalanan dan Arah ke Depan Keuskupan Agung Semarang", 293
17. Darmojuwono, "Putusan Penting", 2
18. Darmojuwono, Surat Gembala Puasa 1964, tertanggal 25 Januari 1964
20. Darmojuwono, Surat Gembala Puasa 1977, tertanggal 10 Februari 1977
22. Darmojuwono, Surat Gembala Puasa 1972, tertanggal 6 Februari 1972
23. Darmojuwono, Surat Gembala Puasa 1971, tertanggal 6 Februari 1971
24. Darmojuwono, Surat Gembala Puasa 1972, tertanggal 6 Februari 1972
25. Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 30
26. Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 45
29. Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 3
32. Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 8-9; 10; 22; 23-32; 38
34. Darmojuwono, Surat Kepada para Imam Praja di Keuskupan Agung Semarang (KAS), tertanggal 3 April 1980; Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 74
37. Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 23
39. Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 45
40. Darmojuwono, Surat Hari Panggilan, tertanggal 4 Mei 1973
41. Darmojuwono, Surat Hari Panggilan, tertanggal 4 Mei 1973
42. Para Uskup se-Kalimantan, Surat dari Keuskupan-Keuskupan se-Kalimantan, tertanggal 31 Juli 1981
45. Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 45
46. Darmojuwono, Surat Gembala Puasa 1971, tertanggal 6 Februari 1971
47. Darmojuwono, Surat Gembala 1981, tertanggal 15 Februari 1981
48. Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 66 – 68
50. MAWI, Surat MAWI kepada Saudara-saudara Sebangsa dan Setanah Air, tertanggal 11 Juni 1966
51. Darmojuwono “Pernyataan Gereja Katolik Indonesia mengenai Beberapa Masalah Penting di Tanah Air” tertanggal 31 Maret 1969
52. Darmojuwono, Pernyataan Gereja Katolik Indonesia mengenai Beberapa Masalah Penting di Tanah Air, tertanggal 31 Maret 1969; Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 69 – 70
53. Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 69 – 70
55. Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 69-70
56. Darmojuwono, Sambutan Bapak Kardinal pada saat pamitan dengan para pejabat di DIY, tertanggal 2 September 1981

59. Darmojuwono, Surat Gembala Puasa 1979, tertanggal 15 Februari 1979

60. Para Uskup Propinsi Gerejawi Semarang, Surat Gembala Bersama "Mengenai Hidup Keluarga Beriman", tertanggal 16 Januari 1975

DAFTAR PUSTAKA

Darmojuwono, 1965, "Putusan Penting" (Oleh-oleh sake Konsili), dalam Praba 15 Februari, 2

Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, Semarang: Keuskupan Agung Semarang (Manuskrip Pribadi. Arsip KAS)


Darmojuwono, 1980, Surat Kepada para Imam Praja di Keuskupan Agung Semarang (KAS), tertanggal 3 April.

Fox, Thomas C., 2003, Pentecost in Asia: A New Way of Being Church, Philippines: Clareitian Publications.


Putranto, C., 1987, "Gereja Kaum Miskin dalam Konsili Vatikan II dan Dokumen Federasi


63. Darmojuwono, Surat Gembala "Menuju Keluarga Bahagia", tertanggal 13 Februari 1973


65. Kegiatan Sekolah Minggu ini pertama kali diadakan pada tahun 1977 (Darmojuwono, Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang, 36)


Seri Dokumen FABC I


Surat-Surat Gembala Kardinal Darmojuwono tahun 1964-1980